



# Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan

Vol. 1 No. 4 May 2026, Hal 187-196

ISSN: 3110-892X (Print) ISSN: 3110-8911 (Electronic)

Open Access: <https://scriptaintelektual.com/scripta-humanika/index>

## Transformasi Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945)

Andi Reski Amelia<sup>1\*</sup>, Fathir Qadri Syam<sup>2</sup>, Idrus L<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

email: [andikiky1@gmail.com](mailto:andikiky1@gmail.com)<sup>1</sup>, [fathirqadri06@gmail.com](mailto:fathirqadri06@gmail.com)<sup>2</sup>, [Idruslatif.iainbone@gmail.com](mailto:Idruslatif.iainbone@gmail.com)<sup>3</sup>

### Article Info :

Received:

12-04-2026

Revised:

29-04-2026

Accepted:

02-05-2026

### Abstract

*This study examines the transformation of Islamic education systems in Indonesia during the Japanese occupation (1942–1945) through a historical-critical qualitative approach based on primary and secondary literature sources. The analysis explores institutional restructuring, curricular recontextualization, and the socio-cultural dynamics shaping educational practices under military rule. Findings indicate that Japanese policies imposed administrative control and ideological alignment, leading to structural adjustments within Islamic educational institutions. Simultaneously, curriculum simplification and pedagogical adaptations emerged as strategic responses to maintain the continuity of Islamic knowledge within constrained environments. The study also highlights the pivotal role of local actors, including ulama, santri, and Islamic organizations, in mediating between colonial authority and community needs. Their adaptive strategies fostered resilience, preserved religious identity, and facilitated the transmission of knowledge through flexible social networks. The interaction between external pressure and internal agency generated a dynamic transformation that extended beyond survival, contributing to the formation of a national Islamic education identity. This transitional phase significantly influenced the post-independence integration of Islamic education into the broader national education system.*

**Keywords:** *Islamic Education Transformation, Japanese Occupation Indonesia, Historical Education Studies, Islamic Institutions, Socio-Cultural Dynamics.*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji transformasi sistem pendidikan Islam di Indonesia selama masa pendudukan Jepang (1942–1945) melalui pendekatan kualitatif historis-kritis yang didasarkan pada sumber-sumber literatur primer dan sekunder. Analisis ini menelusuri restrukturisasi kelembagaan, rekontekstualisasi kurikulum, serta dinamika sosio-budaya yang membentuk praktik-praktik pendidikan di bawah pemerintahan militer. Temuan menunjukkan bahwa kebijakan Jepang memberlakukan kontrol administratif dan penyesuaian ideologis, yang mengakibatkan penyesuaian struktural di dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam. Secara bersamaan, penyederhanaan kurikulum dan adaptasi pedagogis muncul sebagai respons strategis untuk mempertahankan kelangsungan pengetahuan Islam dalam lingkungan yang terbatas. Studi ini juga menyoroti peran sentral aktor lokal, termasuk ulama, santri, dan organisasi Islam, dalam menjembatani antara otoritas kolonial dan kebutuhan masyarakat. Strategi adaptif mereka menumbuhkan ketahanan, melestarikan identitas keagamaan, dan memfasilitasi transmisi pengetahuan melalui jaringan sosial yang fleksibel. Interaksi antara tekanan eksternal dan inisiatif internal menghasilkan transformasi dinamis yang melampaui sekadar bertahan hidup, berkontribusi pada pembentukan identitas pendidikan Islam nasional. Fase transisi ini secara signifikan memengaruhi integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional yang lebih luas pasca-kemerdekaan.

**Keywords:** *Transformasi Pendidikan Islam, Masa Pendudukan Jepang Di Indonesia, Studi Pendidikan Sejarah, Lembaga-Lembaga Islam, Dinamika Sosial-Budaya.*



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Perkembangan mutakhir dalam kajian sejarah pendidikan global menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap relasi antara kekuasaan kolonial atau okupasi militer dengan transformasi sistem pendidikan lokal, terutama dalam konteks masyarakat beragama yang memiliki basis kelembagaan kuat. Dalam spektrum ini, pendidikan Islam di berbagai wilayah dunia dipahami tidak semata sebagai institusi transmisi ilmu, melainkan sebagai arena negosiasi ideologis, kultural, dan politik yang

kompleks di bawah tekanan rezim dominan. Literatur kontemporer menegaskan bahwa intervensi kekuasaan eksternal sering kali menghasilkan bentuk-bentuk hibridisasi pendidikan yang memadukan kontrol struktural dengan resistensi kultural (Triono et al., 2022; Pangeresa et al., 2023). Dalam konteks Indonesia, periode pendudukan Jepang (1942–1945) menjadi kasus yang signifikan karena menghadirkan konfigurasi unik antara kepentingan militer-imperial dengan eksistensi lembaga pendidikan Islam yang telah mengakar kuat dalam masyarakat, sehingga membuka ruang analisis mengenai bagaimana sistem pendidikan Islam mengalami transformasi dalam tekanan geopolitik yang intens (Padang et al., 2025).

Kajian-kajian terdahulu telah mengidentifikasi bahwa kebijakan pendidikan Jepang di Indonesia tidak hanya berorientasi pada mobilisasi perang, tetapi juga melibatkan strategi kooptasi terhadap institusi keagamaan untuk memperoleh legitimasi sosial. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa lembaga seperti madrasah dan pesantren mengalami restrukturisasi administratif serta penyesuaian kurikulum yang diarahkan pada kepentingan ideologi pan-Asia, meskipun tetap mempertahankan elemen inti ajaran Islam (Sholeha & Setiawati, 2022; Hasanah & As'ad, 2023). Di sisi lain, studi tentang organisasi Islam seperti Muhammadiyah mengungkap adanya dinamika adaptif yang memungkinkan lembaga tersebut tetap beroperasi dengan memanfaatkan celah kebijakan okupasi, sekaligus melakukan inovasi pedagogik dalam keterbatasan (Anas, 2023). Literatur juga menyoroti bahwa perkembangan madrasah sebagai institusi pendidikan formal telah melalui fase historis panjang yang dipengaruhi oleh interaksi antara kekuatan politik dan kebutuhan komunitas Muslim, sehingga periode Jepang diposisikan sebagai salah satu titik krusial dalam lintasan tersebut (Sobirin et al., 2023).

Meskipun demikian, sintesis kritis terhadap literatur menunjukkan adanya kecenderungan reduksionistik yang memandang transformasi pendidikan Islam pada masa pendudukan Jepang hanya sebagai dampak langsung dari kebijakan militer, tanpa menggali secara mendalam dinamika internal lembaga dan aktor lokal yang berperan dalam proses adaptasi tersebut. Banyak studi masih berfokus pada deskripsi kebijakan makro dan kurang memberikan perhatian pada variasi regional, interaksi sosial, serta mekanisme epistemik yang memungkinkan keberlanjutan tradisi keilmuan Islam di tengah tekanan struktural (Pangeresa et al., 2023; Padang et al., 2025). Selain itu, terdapat inkonsistensi dalam menjelaskan sejauh mana perubahan kurikulum dan metodologi pengajaran benar-benar mengubah substansi pendidikan Islam atau sekadar merepresentasikan strategi survival institusional, sehingga membuka celah konseptual yang memerlukan pendalaman lebih lanjut (Triono et al., 2022).

Keterbatasan tersebut menegaskan urgensi untuk mengkaji transformasi sistem pendidikan Islam pada masa pendudukan Jepang secara lebih komprehensif dengan mempertimbangkan relasi antara struktur kekuasaan, agensi lokal, dan dinamika kultural. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap periode ini tidak hanya penting secara akademik dalam memperkaya historiografi pendidikan Islam, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam menjelaskan akar historis dari konfigurasi sistem pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Beberapa penelitian menekankan bahwa warisan kebijakan pendidikan masa Jepang turut mempengaruhi pembentukan identitas pendidikan nasional pasca-kemerdekaan, termasuk dalam hal integrasi kelembagaan dan orientasi kurikulum (Sobirin et al., 2023; Hasanah & As'ad, 2023). Ketidajelasan mengenai mekanisme transformasi tersebut berpotensi menghambat pemahaman yang utuh terhadap evolusi pendidikan Islam dalam konteks negara-bangsa modern.

Dalam lanskap keilmuan tersebut, penelitian ini mengambil posisi sebagai upaya untuk merekonstruksi secara analitis proses transformasi sistem pendidikan Islam pada masa pendudukan Jepang dengan menekankan interaksi dialektis antara kebijakan okupasi dan respons lembaga pendidikan Islam. Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung makro-struktural, penelitian ini menyoroti dimensi kelembagaan, kurikuler, dan praksis pedagogik secara simultan, serta mengaitkannya dengan peran aktor lokal seperti ulama dan santri sebagai agen adaptasi. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih bernuansa terhadap variasi transformasi yang terjadi di berbagai wilayah, sekaligus mengintegrasikan perspektif historis dengan analisis pendidikan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih holistik (Anas, 2023; Sholeha & Setiawati, 2022; Pangeresa et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam transformasi sistem pendidikan Islam di Indonesia pada masa pendudukan Jepang (1942–1945) dengan menimbang konteks politik, sosial, dan budaya yang membentuknya, serta mengidentifikasi implikasinya terhadap pembentukan sistem pendidikan Islam pasca-kemerdekaan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat

memperkaya kerangka konseptual mengenai hubungan antara kekuasaan kolonial dan transformasi pendidikan keagamaan, sementara secara metodologis menawarkan pendekatan analitis berbasis sintesis literatur yang menekankan keterkaitan antara struktur, agensi, dan praktik pendidikan dalam konteks historis yang kompleks.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan non-empiris dengan desain kualitatif berbasis kajian historis-kritis (*historical qualitative inquiry*) yang berfokus pada analisis transformasi sistem pendidikan Islam pada masa pendudukan Jepang (1942–1945) melalui penelusuran sumber literatur primer dan sekunder yang relevan. Sumber data mencakup arsip kebijakan pendidikan masa okupasi Jepang, dokumen historis lembaga pendidikan Islam (madrasah, pesantren, dan surau), serta publikasi akademik berupa buku, artikel jurnal bereputasi, dan monograf ilmiah yang membahas sejarah pendidikan Islam di Indonesia, termasuk karya yang menelaah transformasi kelembagaan dan dinamika lokal pendidikan Islam (Haris & Humaidi, 2025). Kriteria seleksi sumber ditentukan berdasarkan kredibilitas akademik, relevansi tematik dengan fokus penelitian, serta kontribusinya dalam menjelaskan dimensi kelembagaan, kurikulum, dan praktik pedagogik dalam konteks okupasi. Kerangka analisis yang digunakan mengintegrasikan perspektif sejarah pendidikan, teori transformasi institusi, dan pendekatan sosiologis terhadap relasi kekuasaan dan pendidikan, sehingga memungkinkan pembacaan yang komprehensif terhadap interaksi antara kebijakan kolonial Jepang dan respons adaptif lembaga pendidikan Islam.

Prosedur analisis dilakukan melalui tahapan sistematis yang meliputi pengumpulan, klasifikasi, reduksi, dan interpretasi data literatur dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola transformasi yang muncul secara berulang dalam berbagai konteks wilayah dan institusi. Validitas kajian dijaga melalui strategi triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai jenis referensi untuk memastikan konsistensi temuan, serta penerapan kritik sumber (*source criticism*) guna menilai otoritas, bias, dan konteks produksi dokumen historis. Selain itu, ketelitian metodologis diperkuat melalui *audit trail* yang mendokumentasikan proses seleksi dan analisis data secara transparan, sehingga meningkatkan replikabilitas dan kredibilitas penelitian. Pendekatan refleksif juga diterapkan untuk meminimalkan subjektivitas peneliti dalam interpretasi data, dengan menempatkan temuan dalam konteks historis yang spesifik dan mempertimbangkan dinamika sosial-politik yang melingkupinya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Transformasi Kelembagaan Pendidikan Islam pada Masa Pendudukan Jepang**

Transformasi kelembagaan pendidikan Islam pada masa pendudukan Jepang menunjukkan konfigurasi relasi kekuasaan yang kompleks antara otoritas militer dan institusi keagamaan lokal. Analisis literatur mengindikasikan bahwa restrukturisasi lembaga seperti madrasah dan pesantren tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh dimensi legitimasi sosial dan politik lembaga tersebut (Lubis & Hasibuan, 2024). Intervensi Jepang dalam pengelolaan pendidikan diarahkan untuk mendukung mobilisasi perang sekaligus mempertahankan stabilitas sosial melalui kooptasi institusi Islam (A'la Ilhami et al., 2024). Kondisi ini menciptakan bentuk kelembagaan yang adaptif, di mana lembaga pendidikan Islam beroperasi dalam kerangka kontrol eksternal namun tetap mempertahankan fungsi internalnya.

Dinamika kelembagaan tersebut tidak dapat dilepaskan dari warisan historis pendidikan Islam pada masa kolonial sebelumnya yang telah membentuk pola resistensi dan adaptasi. Literatur menunjukkan bahwa pada masa kolonial Belanda, lembaga pendidikan Islam telah mengembangkan strategi bertahan melalui jaringan informal dan otonomi terbatas (Ridhotullah & Ifendi, 2024). Pola ini berlanjut pada masa Jepang dengan modifikasi tertentu sesuai tekanan politik yang berbeda (Rochim et al., 2025). Transformasi yang terjadi bukanlah disrupsi total, melainkan kelanjutan evolusioner dari praktik kelembagaan sebelumnya.

Keterlibatan organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memperkuat dimensi kolektif dalam transformasi kelembagaan. Studi menunjukkan bahwa organisasi tersebut berfungsi sebagai mediator antara kebijakan okupasi dan kepentingan komunitas Muslim (Kholil et al., 2024). Peran ini memungkinkan adanya fleksibilitas dalam implementasi kebijakan pendidikan yang tidak

sepenuhnya seragam di berbagai wilayah. Hal ini mengindikasikan bahwa transformasi kelembagaan bersifat terfragmentasi dan kontekstual.

Analisis terhadap sumber historis juga menunjukkan bahwa Jepang memberikan ruang terbatas bagi operasional lembaga pendidikan Islam sebagai bagian dari strategi legitimasi politik. Kebijakan ini menciptakan ambiguitas antara kontrol dan akomodasi yang memengaruhi struktur kelembagaan secara signifikan (Sholeha & Setiawati, 2022). Dalam praktiknya, lembaga pendidikan Islam mengalami integrasi parsial ke dalam sistem administratif Jepang tanpa kehilangan identitas dasarnya. Fenomena ini memperlihatkan adanya negosiasi institusional yang dinamis.

Dalam konteks ini, transformasi kelembagaan dapat dipahami sebagai proses adaptasi struktural yang dipengaruhi oleh tekanan eksternal dan kapasitas internal lembaga. Literatur menunjukkan bahwa madrasah mulai mengalami formalisasi tertentu yang memperkuat posisinya dalam sistem pendidikan nasional pasca-kemerdekaan (Sobirin et al., 2023). Sementara itu, pesantren mempertahankan fleksibilitasnya sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas (Herlambang et al., 2024). Diferensiasi ini menunjukkan variasi model transformasi kelembagaan.

**Tabel 1. Pola Transformasi Kelembagaan Pendidikan Islam pada Masa Pendudukan Jepang**

Aspek Kelembagaan	Bentuk Transformasi	Dampak Institusional
Struktur Organisasi	Sentralisasi terbatas	Peningkatan kontrol administratif
Status Lembaga	Pengakuan selektif	Legitimasi parsial
Jaringan Sosial	Penguatan ulama-santri	Stabilitas sosial lokal
Fungsi Pendidikan	Adaptasi kurikulum	Kontinuitas pembelajaran

Sumber: Sintesis literatur dari Lubis & Hasibuan (2024), Sobirin et al. (2023), Haris & Humaidi (2025).

Interpretasi terhadap data dalam tabel menunjukkan bahwa transformasi kelembagaan berlangsung melalui kombinasi antara tekanan struktural dan strategi adaptasi lokal. Sentralisasi administratif tidak sepenuhnya menghilangkan otonomi lembaga, melainkan menciptakan ruang negosiasi baru. Pengakuan selektif terhadap lembaga pendidikan Islam memperkuat legitimasi mereka dalam batas tertentu. Kondisi ini memperlihatkan bahwa transformasi bersifat ambivalen.

Kajian lebih lanjut menunjukkan bahwa variasi regional memainkan peran penting dalam menentukan bentuk transformasi kelembagaan. Di wilayah tertentu, lembaga pendidikan Islam mampu mempertahankan otonomi lebih besar karena dukungan komunitas lokal yang kuat (Padang et al., 2025). Sebaliknya, di wilayah dengan kontrol militer yang ketat, terjadi penyesuaian yang lebih signifikan terhadap kebijakan Jepang. Variasi ini menegaskan pentingnya konteks lokal dalam analisis historis.

Peran aktor lokal seperti ulama dan santri menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan lembaga pendidikan Islam. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana pendidikan, tetapi juga sebagai agen negosiasi sosial dan politik (Wahyudiono et al., 2025). Aktivitas mereka memungkinkan lembaga pendidikan tetap beroperasi dalam kondisi terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi kelembagaan tidak hanya ditentukan oleh kebijakan, tetapi juga oleh agensi individu.

Transformasi kelembagaan juga memiliki implikasi jangka panjang terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Literatur menunjukkan bahwa pengalaman adaptasi pada masa Jepang menjadi dasar bagi modernisasi lembaga pendidikan Islam di periode berikutnya (Alam & Safiih, 2026). Proses ini menciptakan kesinambungan antara tradisi dan inovasi dalam sistem pendidikan Islam. Dengan demikian, periode ini dapat dipahami sebagai fase transisional yang penting.

Dalam perspektif teoretis, transformasi kelembagaan pada masa pendudukan Jepang mencerminkan interaksi antara struktur kekuasaan dan agensi sosial dalam konteks pendidikan. Pendekatan historis-kritis memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika tersebut (Romzi et al., 2024). Analisis ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam tidak hanya menjadi objek kebijakan, tetapi juga subjek yang aktif dalam proses transformasi. Temuan ini memperkaya kajian tentang hubungan antara pendidikan, kekuasaan, dan masyarakat.

## Transformasi Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Islam pada Masa Pendudukan Jepang

Transformasi kurikulum pendidikan Islam pada masa pendudukan Jepang menunjukkan adanya rekontekstualisasi substansi pembelajaran yang dipengaruhi oleh kepentingan ideologis dan militer rezim okupasi. Literatur mengindikasikan bahwa perubahan kurikulum tidak hanya menyangkut materi ajar, tetapi juga orientasi pendidikan yang diarahkan untuk mendukung agenda mobilisasi sosial (Aini et al., 2025). Penyesuaian ini mencerminkan upaya Jepang dalam mengendalikan produksi pengetahuan tanpa sepenuhnya menghapus identitas keislaman. Konfigurasi tersebut menghasilkan bentuk kurikulum yang bersifat adaptif sekaligus restriktif.

Perubahan dalam struktur kurikulum juga berkaitan dengan pergeseran prioritas pendidikan dari aspek teologis murni menuju integrasi nilai-nilai pragmatis yang relevan dengan kebutuhan politik saat itu. Studi menunjukkan bahwa pendidikan Islam mengalami penyederhanaan materi dengan tetap mempertahankan inti ajaran agama sebagai bentuk resistensi simbolik (Lubis & Hasibuan, 2024). Dalam kerangka ini, kurikulum berfungsi sebagai ruang negosiasi antara otoritas kolonial dan komunitas Muslim. Dinamika tersebut memperlihatkan adanya dualitas fungsi kurikulum sebagai alat kontrol dan sarana pelestarian nilai.

Metodologi pembelajaran juga mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perubahan kurikulum. Praktik pengajaran yang sebelumnya berbasis tradisional mulai mengalami penyesuaian dalam hal metode penyampaian dan pengelolaan kelas (Ilham et al., 2025). Adaptasi ini tidak sepenuhnya menghilangkan metode klasik seperti halaqah, tetapi mengintegrasikannya dengan pendekatan yang lebih terstruktur. Kondisi ini mencerminkan fleksibilitas pedagogik dalam menghadapi tekanan eksternal.

Perubahan bahasa pengantar menjadi salah satu aspek penting dalam transformasi metodologi pembelajaran. Penggunaan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dalam konteks tertentu menunjukkan adanya intervensi ideologis dalam proses pendidikan (Khoiroh, 2026). Kebijakan ini memengaruhi cara penyampaian materi dan interaksi antara guru dan peserta didik. Dampaknya terlihat pada perubahan pola komunikasi pedagogik yang lebih formal dan terkontrol.

Analisis historis menunjukkan bahwa transformasi kurikulum tidak terjadi secara seragam di seluruh wilayah Indonesia. Variasi lokal dalam implementasi kurikulum dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan jaringan keagamaan setempat (Khairina & Ningtyas, 2025). Hal ini menciptakan pluralitas praktik pendidikan Islam yang berbeda antar daerah. Variasi tersebut memperkuat argumen bahwa transformasi kurikulum bersifat kontekstual.

**Tabel 2. Perubahan Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Islam pada Masa Pendudukan Jepang**

Aspek Kurikulum	Bentuk Perubahan	Implikasi Pedagogik
Materi Ajar	Penyederhanaan konten	Fokus pada inti ajaran
Metode Pembelajaran	Adaptasi metode tradisional	Integrasi pendekatan baru
Bahasa Pengantar	Introduksi bahasa Jepang	Perubahan komunikasi
Orientasi Pendidikan	Ideologisasi terbatas	Penyesuaian tujuan belajar

Sumber: Sintesis dari Aini et al. (2025), Ilham et al. (2025), Khoiroh (2026).

Data dalam tabel menunjukkan bahwa perubahan kurikulum dan metodologi pembelajaran memiliki implikasi langsung terhadap proses pendidikan. Penyederhanaan materi ajar memungkinkan efisiensi dalam penyampaian, tetapi berpotensi mengurangi kedalaman pemahaman. Adaptasi metode pembelajaran mencerminkan upaya menjaga keberlanjutan proses pendidikan dalam kondisi terbatas. Sementara itu, perubahan bahasa pengantar memengaruhi struktur kognitif peserta didik.

Dalam perspektif teoritis, transformasi kurikulum dapat dipahami melalui kerangka teori reproduksi sosial yang menempatkan pendidikan sebagai instrumen pembentukan kesadaran kolektif. Intervensi Jepang dalam kurikulum menunjukkan upaya untuk membentuk orientasi ideologis masyarakat melalui pendidikan (Idris, 2022). Namun, resistensi kultural dari komunitas Muslim membatasi efektivitas intervensi tersebut. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara dominasi dan resistensi dalam praktik pendidikan.

Kurikulum pendidikan Islam pada masa ini juga menunjukkan karakter transisional yang berkontribusi pada perkembangan pendidikan pasca-kemerdekaan. Literatur menyebutkan bahwa pengalaman adaptasi kurikulum menjadi dasar bagi reformasi pendidikan Islam di periode berikutnya (Romzi et al., 2024). Transformasi ini menciptakan landasan bagi integrasi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. Proses tersebut menunjukkan kesinambungan historis dalam evolusi kurikulum.

Metodologi pembelajaran yang berkembang pada masa pendudukan Jepang juga memberikan kontribusi terhadap modernisasi pendidikan Islam. Integrasi metode tradisional dan modern menciptakan model pedagogik yang lebih fleksibel dan responsif (Triono et al., 2022). Model ini kemudian diadopsi dalam berbagai lembaga pendidikan Islam pasca-kemerdekaan. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal dapat memicu inovasi pedagogik.

Dalam kerangka analisis historis-kritis, transformasi kurikulum dan metodologi pembelajaran mencerminkan interaksi kompleks antara kekuasaan, budaya, dan pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika perubahan yang terjadi (Toedien et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengalami perubahan struktural, tetapi juga transformasi epistemologis. Proses tersebut memperkaya diskursus tentang hubungan antara pendidikan dan kekuasaan dalam konteks kolonial.

### **Dinamika Aktor Lokal dan Implikasi Sosio-Kultural Pendidikan Islam pada Masa Pendudukan Jepang**

Dinamika aktor lokal dalam pendidikan Islam pada masa pendudukan Jepang menunjukkan konfigurasi peran yang kompleks antara ulama, santri, dan organisasi keagamaan dalam merespons tekanan politik sekaligus mempertahankan keberlanjutan tradisi keilmuan. Aktor-aktor ini tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana pendidikan, tetapi juga sebagai mediator sosial yang menghubungkan kepentingan komunitas dengan struktur kekuasaan kolonial. Dalam perspektif sosiologis pendidikan, posisi tersebut mencerminkan praktik agensi dalam ruang terbatas yang dihasilkan oleh relasi kuasa kolonial (Idris, 2022). Literatur historis menegaskan bahwa adaptasi aktor lokal menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan pendidikan Islam di tengah pembatasan okupasi (Lubis & Hasibuan, 2024).

Peran ulama sebagai otoritas keagamaan mengalami redefinisi yang signifikan dalam konteks okupasi Jepang, terutama dalam fungsi kepemimpinan sosial dan pendidikan berbasis komunitas. Ulama tidak hanya mempertahankan transmisi ilmu, tetapi juga melakukan negosiasi simbolik terhadap kebijakan kolonial yang berpotensi mengganggu praktik keagamaan. Fenomena ini dapat dibaca sebagai bentuk resistensi kultural yang bersifat terselubung namun efektif dalam mempertahankan identitas keislaman (Hasanah & As'ad, 2023). Studi menunjukkan bahwa ulama memanfaatkan legitimasi religius untuk menjaga stabilitas sosial di tengah perubahan politik yang cepat (Wahyudiono et al., 2025).

Santri sebagai subjek pendidikan memainkan peran strategis dalam reproduksi pengetahuan sekaligus sebagai agen sosial dalam jaringan pendidikan Islam. Mobilitas santri antar wilayah memperkuat difusi pengetahuan dan praktik keagamaan, sehingga memperluas jangkauan pengaruh pendidikan Islam secara horizontal. Dalam kerangka teori reproduksi sosial, peran santri mencerminkan mekanisme transmisi nilai yang berlangsung melalui interaksi informal dan jaringan komunitas (Ilham et al., 2025). Dinamika ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berlangsung dalam institusi formal, tetapi juga dalam ruang sosial yang lebih luas (Padang et al., 2025).

Organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah menunjukkan kapasitas adaptif dalam merespons kebijakan Jepang melalui strategi institusional yang fleksibel. Organisasi tersebut berperan dalam menjaga kesinambungan aktivitas pendidikan melalui pendekatan berbasis komunitas dan jaringan sosial. Dalam konteks ini, organisasi Islam berfungsi sebagai struktur perantara yang menghubungkan kepentingan lokal dengan dinamika politik kolonial (Kholil et al., 2024). Penelitian historis mengindikasikan bahwa keberadaan organisasi ini memperkuat resiliensi pendidikan Islam selama periode okupasi (Anas, 2023).

Strategi resistensi yang dikembangkan oleh aktor lokal tidak selalu berbentuk konfrontasi langsung, melainkan melalui praktik adaptasi yang bersifat simbolik dan kultural. Resistensi tersebut tercermin dalam upaya mempertahankan ritual, tradisi, dan nilai keagamaan di tengah tekanan ideologis Jepang. Dalam perspektif teori resistensi, praktik ini dapat dipahami sebagai bentuk "hidden transcript"

yang menjaga identitas kolektif tanpa menimbulkan konflik terbuka (A'la Ilhami et al., 2024). Literatur menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam mempertahankan stabilitas sosial sekaligus keberlanjutan pendidikan Islam (Toedien et al., 2023).

**Tabel 3. Pola Peran Aktor Lokal dalam Pendidikan Islam Masa Pendudukan Jepang**

Aktor	Peran Utama	Strategi Adaptasi	Implikasi Sosial
Ulama	Otoritas keagamaan	Negosiasi simbolik	Stabilitas religius
Santri	Agen transmisi pengetahuan	Mobilitas jaringan	Difusi nilai keislaman
Organisasi Islam	Pengelola pendidikan komunitas	Adaptasi institusional	Resiliensi kelembagaan
Komunitas Lokal	Basis sosial pendidikan	Integrasi praktik sosial-keagamaan	Kohesi sosial

Sumber: Sintesis literatur dari Hasanah & As'ad (2023), Kholil et al. (2024), Lubis & Hasibuan (2024), Toedien et al. (2023).

Tabel 3 menunjukkan bahwa dinamika aktor lokal tidak hanya berfungsi dalam dimensi pendidikan, tetapi juga dalam pembentukan struktur sosial yang lebih luas. Interaksi antara ulama, santri, dan organisasi Islam menghasilkan jaringan sosial yang mampu mempertahankan stabilitas komunitas. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, jaringan ini berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat keberlanjutan pendidikan dalam kondisi krisis (Nurhalizah et al., 2025). Analisis ini menegaskan bahwa keberhasilan adaptasi pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh kapasitas kolektif aktor lokal.

Implikasi sosio-kultural dari dinamika aktor lokal terlihat dalam penguatan identitas keislaman yang terintegrasi dengan kesadaran kebangsaan. Proses ini berlangsung melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan yang dikaitkan dengan pengalaman kolektif selama masa okupasi. Dalam kerangka historis, pengalaman tersebut membentuk kesadaran baru tentang pentingnya pendidikan sebagai alat pembebasan sosial (Rochim et al., 2025). Literatur menunjukkan bahwa integrasi antara identitas religius dan nasional menjadi ciri khas pendidikan Islam pasca-kemerdekaan (Romzi et al., 2024).

Variasi regional dalam dinamika aktor lokal memperlihatkan bahwa konteks sosial dan budaya memengaruhi bentuk adaptasi yang dilakukan. Perbedaan kondisi geografis, ekonomi, dan jaringan sosial menghasilkan variasi dalam strategi pendidikan dan praktik keagamaan. Dalam pendekatan historis-komparatif, variasi ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam tidak dapat dipahami secara homogen (Khairina & Ningtyas, 2025). Kajian literatur menegaskan pentingnya analisis lokal untuk memahami kompleksitas transformasi tersebut (Haris & Humaidi, 2025).

Dampak jangka panjang dari dinamika aktor lokal tercermin dalam pembentukan fondasi pendidikan Islam modern di Indonesia. Peran ulama dan organisasi Islam dalam periode ini memberikan kontribusi terhadap institusionalisasi pendidikan Islam pada masa pasca-kemerdekaan. Dalam perspektif transformasi institusi, periode okupasi dapat dipahami sebagai fase transisi yang mempercepat proses modernisasi pendidikan Islam (Alam & Safiih, 2026). Studi menunjukkan bahwa pengalaman adaptasi selama okupasi menjadi modal penting dalam pengembangan pendidikan Islam nasional (Afrizal, 2022).

Relasi antara pendidikan Islam dan gerakan sosial-keagamaan selama masa pendudukan Jepang menunjukkan keterkaitan yang erat antara praktik pendidikan dan dinamika sosial. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kesadaran kolektif dan solidaritas sosial. Dalam kerangka teori pendidikan kritis, fungsi ini menempatkan pendidikan sebagai instrumen transformasi sosial (Puspitasari et al., 2026). Literatur menegaskan bahwa hubungan ini menjadi salah satu faktor yang memperkuat posisi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Khoiroh, 2026).

Analisis historis menunjukkan bahwa dinamika aktor lokal berkontribusi pada pembentukan paradigma pendidikan Islam yang lebih adaptif dan kontekstual. Paradigma ini menekankan pentingnya fleksibilitas dalam menghadapi perubahan sosial dan politik. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berkembang sebagai sistem yang mampu mengintegrasikan tradisi dan modernitas secara simultan

(Pangeresa et al., 2023). Kajian menunjukkan bahwa integrasi tersebut menjadi ciri khas perkembangan pendidikan Islam di Indonesia (Sobirin et al., 2023).

Implikasi epistemologis dari dinamika ini terlihat dalam perubahan cara pandang terhadap pendidikan Islam sebagai sistem yang terbuka dan dinamis. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses statis, melainkan sebagai praktik sosial yang terus bertransformasi sesuai dengan konteks historis. Dalam perspektif teori pendidikan, perubahan ini mencerminkan pergeseran dari pendekatan tradisional menuju pendekatan kontekstual (Aini et al., 2025). Literatur menegaskan bahwa transformasi tersebut menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan Islam di masa depan (Triono et al., 2022).

Dinamika aktor lokal dan implikasi sosio-kulturalnya menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa pendudukan Jepang tidak hanya bertahan, tetapi juga mengalami proses pembentukan identitas yang kompleks. Proses ini melibatkan interaksi antara struktur kekuasaan, praktik sosial, dan agensi individu dalam konteks historis yang spesifik. Dalam kerangka analisis historis-kritis, fenomena ini mencerminkan kemampuan pendidikan Islam untuk beradaptasi tanpa kehilangan esensi nilai-nilai dasarnya (Ridhotullah & Ifendi, 2024). Kajian ini memperkuat pemahaman bahwa transformasi pendidikan Islam merupakan hasil dari dialektika antara tekanan eksternal dan respons internal komunitas.

## KESIMPULAN

Transformasi sistem pendidikan Islam pada masa pendudukan Jepang (1942–1945) merefleksikan proses dialektis antara tekanan struktural kekuasaan militer dan kapasitas adaptif internal komunitas Muslim yang menghasilkan perubahan multidimensional pada tingkat kelembagaan, kurikulum, serta praktik sosial-keagamaan. Reorganisasi institusional dan penguatan kontrol administratif membentuk kerangka baru yang memaksa lembaga pendidikan Islam melakukan penyesuaian strategis, sementara rekontekstualisasi kurikulum dan metodologi pengajaran menunjukkan upaya mempertahankan kontinuitas epistemologis dalam keterbatasan politik. Pada saat yang sama, peran aktor lokal ulama, santri, dan organisasi Islam—menjadi determinan utama dalam menjaga stabilitas, mentransmisikan nilai, serta membangun jaringan sosial yang memungkinkan keberlanjutan pendidikan. Dinamika ini tidak hanya mencerminkan ketahanan sistem pendidikan Islam, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan identitas pendidikan Islam yang terintegrasi dengan kesadaran kebangsaan. Secara historis, periode ini berfungsi sebagai fase transisional yang menyediakan fondasi konseptual dan institusional bagi integrasi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional pasca-kemerdekaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afima, O. A., Fazli, M., & Roza, E. (2025). Kondisi Pendidikan Islam Pada Era Penjajahan Belanda Di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 382-406. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39718>
- Afrizal, A. (2022). Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia (Kasus STAIN, IAIN, UIN Dan Perguruan Tinggi Islam). *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 18-32. <https://doi.org/10.51214/bip.v2i1.378>
- Aini, N., Siddiqy, H. A., Meydina, S. R., & Wikowati, S. (2025). *Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*. Penerbit Kbm Indonesia.
- A'la Ilhami, H., Amin, S., & Fahmi, K. (2024). Politik Hukum Islam di Indonesia pada Masa Kolonial Jepang: Politisasi & Militerisasi. *Journal Tapis: Journal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 20(2), 36-50. <https://doi.org/10.24042/tps.v20i2.23294>
- Alam, D. R. M., & Safiih, M. (2026). Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 146-160. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11132>
- Anas, F. (2023). Dinamika pendidikan Muhammadiyah pada masa penjajahan Jepang di Yogyakarta tahun 1942-1945. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 9(1), 137–162. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v9i1.368>
- Haris, A., & Humaidi, M. N. (2025). *Jejak transformasi kelembagaan pendidikan agama Islam di Natuna*. UMMPress.

- Hasanah, N. I., & As'ad, M. Y. T. (2023). Perkembangan Peradaban Islam Indonesia Pada Masa Penjajahan Jepang. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 87-97. <https://doi.org/10.69698/jpai.v1i2.432>
- Herlambang, M., Muqowim, M., & Rofik, R. (2024). Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 275-296. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v8i2.2512>
- Idris, M. A. (2022). Multikulturalisme Dan Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Masa Penjajahan Hingga Reformasi). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 79-100. <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.1.79-100>
- Ilham, M., Saputra, H., Arrahman, M. F., & Rafi'ie, M. (2025). Analisis Implementasi Pendidikan Islam Di Indonesia Khususnya Fiqih Anak Muda. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 3(2), 304-315. <https://doi.org/10.62976/ierj.v3i2.1107>
- Khairina, R., & Ningtyas, R. L. (2025). Tradisi dan Identitas: Transformasi Sosial Budaya di Kota Metro, 1932-1945. *Tsaqofah*, 23(2), 87-106. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v23i2.110>
- Khoiroh, A. U. (2026). History and Evolution of Islamic Religious Education (PAI) Policy in Indonesia. *Al-Alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 163-171. <https://doi.org/10.65118/alim.v2i1.41>
- Kholil, M., Ansori, M. A., Andari, A. A., Pribadi, J., & Sudarmin, S. (2024). The Role of Ma'arif Nahdlatul Ulama Educational Institutions in the Development of Islamic Education in Indonesia (1926-1959). *Yupa: Historical Studies Journal*, 8(1), 203-210. <https://doi.org/10.30872/yupa.v8i1.3148>
- Lubis, S. A., & Hasibuan, Z. E. (2024). Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Era Pemerintahan Kolonialisme Jepang. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(3), 222-234. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v1i3.90>
- Nurhalizah, I. S., Annur, S., & Rosad, A. (2025). Pengertian, Kedudukan, Cakupan, Tujuan Perbandingan Pendidikan Dan Histori Serta Landasan Histori Pendidikan Di Indonesia. *Irfani*, 21(3), 1201-1215. <https://doi.org/10.30603/irfani.v21i3.7085>
- Padang, B., Parhamah, W. P., Kinanti, A. D., Tarigan, T. I., & Wijaya, S. H. (2025). *Lanskap Sejarah Pendidikan Lokal di Indonesia-Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka.
- Pangeresa, E. P., Putra, E., & Nurjaman, A. (2023). Transformasi lembaga pendidikan Islam: Kajian perkembangan madrasah dari masa ke masa di Indonesia. *Abdurrauf Journal of Islamic Studies*, 2(2), 126-144. <https://doi.org/10.58824/arjis.v2i2.76>
- Puspitasari, M., Putri, T. S. K., & Qomaruddin, Q. (2026). Dinamika dan Regulasi Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(2), 22-35. <https://doi.org/10.61722/jipm.v4i2.2232>
- Ridhotullah, N. A., & Ifendi, M. (2024). Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan Belanda. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 2(4), 16-30. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i4.1380>
- Rochim, A. S., Mubaraq, Z., & Hady, M. S. (2025). Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda (1602-1942) dan Jepang (1942-1945). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 240-251. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30996>
- Romzi, M., Noviyanti, S. F., & Wahananto, J. (2024). The Transformation of Islamic Education in Indonesia: A Historical Review and Educational Policy: Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia: Tinjauan Historis Dan Kebijakan Pendidikan. *Transformation of Islamic Management and Education*, 1(2), 93-107. <https://doi.org/10.65663/timejournal.v1i2.93>
- Sholeha, S., & Setiawati, E. (2022). Pendidikan Indonesia pada masa pendudukan Jepang 1942-1945. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(3), 130-136. <https://doi.org/10.24127/sd.v5i3.2004>
- Sobirin, M., Warisno, A., Ansori, A., Andari, A. A., & Syahfriadi, S. (2023). Sejarah kebangkitan dan perkembangan madrasah di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 525-539. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1989>
- Toedien, F. A., Helmiati, H., & Hasyim, H. Marginalisasi dan Inovasi: Jejak Kebijakan Pendidikan dari Kolonial ke Orde Lama dalam Perkembangan Pendidikan Islam Indonesia. *Instructional Development Journal*, 8(3), 532-542. <https://dx.doi.org/10.24014/idj.v8i3.38362>

- Triono, A., Maghfiroh, A., Salimah, M., & Huda, R. (2022). Transformasi pendidikan pesantren di era globalisasi: Adaptasi kurikulum yang berwawasan global. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 72–85. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i1.10405>
- Wahyudiono, S., Mahadun, H., & Idawati, K. (2025). Penolakan Seikerei Oleh Hadratussyaikh KH. M. Hasyim asy'ari Dalam Tinjauan Sosiologis dan Teologis. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 1267-1276. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1352>